

**INTERAKSI SIMBOLIK PADA  
PERTUNJUKAN JARANAN JAWA  
TURONGGO BUDOYO DESA  
REJOAGUNG KABUPATEN  
TULUNGAGUNG**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*April 2021, 10 (1): 204-217*

**Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira<sup>1</sup>, I Nengah Mariasa<sup>2</sup>**

***Abstract***

*The purpose of writing this article is to describe how the symbolic interactions are established between the Jaranan Jawa Turonggo Budoyo arts that grow and develop in Rejoagung Village and the audience. This study uses an analysis of symbolic interactions pioneered by Goerge Hebert Mead. The Jaranan Jawa Turonggo Budoyo performance in Rejoagung Village through verbal communication carried out by the actors of the jaranan art, namely through the elements contained therein such as motion, property, offerings, costumes, etc. are the symbols that exist in this dance. The symbols presented have their own meaning, so that they get appreciation from various audiences who have different backgrounds. This dance is performed for people who have nadzar and when there are people who catch it and this is especially true for Rejoagung residents. This is a response from the audience who is interested in this dance. Artists are a group of Reajoagung residents who have participated and consciously joined the Turonggo Budoyo organization.*

***Kata kunci: Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, symbolic interactions, audience***

**Abstrak**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana terjalannya interaksi simbolik antara kesenian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang tumbuh dan berkembang di Desa Rejoagung dengan penonton. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis dari interaksi simbolik yang dipelopori oleh Goerge Hebert Mead. Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo melalui komunikasi verbal dilakukan oleh para pelaku kesenian jaranan, yaitu melalui unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti gerak, properti, sesaji, kostum, dan lain-lain merupakan simbol-simbol yang ada pada tarian ini. Simbol-simbol tersebut dihadirkan memiliki makna tersendiri, sehingga mendapatkan apresiasi dari berbagai penonton yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Tarian ini dipentaskan untuk pemenuhan *nadzar* terkhusus bagi warga Rejoagung. Hal tersebut merupakan adanya respon dari penonton yang tertarik pada tarian ini. Pelaku seni merupakan sekumpulan warga

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>ristra.zafarina@gmail.com

Rejoagung yang turut andil dan secara sadar bergabung dalam organisasi Turonggo Budoyo.

**Kata kunci: Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, Interaksi simbolik, penonton**

## PENDAHULUAN

Tari jaranan merupakan tarian kerakyatan yang bersal dari rakyat yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tarian-tarian rakyat cukup sederhana, sebab nampaknya yang penting bukanlah presentasi yang artistik tinggi dan harus dinikmati dengan perhatian yang serius pula (Soedarsono,1976:3). Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis (Hadi, 2012:67). Di Tulungagung terdapat kesenian jaranan jawa yang masih hidup dan berkembang dengan baik, salah satunya Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung. Konon tarian ini merupakan tarian pertama yang hadir di Desa Rejoagung, sehingga masyarakat sekitar menyebuntnya dengan jaranan *tuek*.

Pewarisan seni Jaranan Jawa secara kultural berada dalam pengelolaan organisasi seni yang disebut Turonggo Budoyo. Kata *turonggo* yang berarti kuda atau *jaran*, dan budoyo berarti kesenian, maka dapat diartikan kelompok kesenian jaranan (Wawancara: Mujaka, 2017). Jaranan Jawa Turonggo Budoyo bagai pusaka bagi Desa Rejoagung, yang erat dengan nuansa magis, serta salah satu warisan dari nenek moyang (Wawancara: Mukaji, 2018)

Tarian ini merupakan komposisi tari kelompok yang menggunakan properti cambuk dan kepang yang terbuat dari anyaman bambu serta disertai hadirnya tokoh *barongan*, *asu*, *celeng*, *penthul*, dan *tetemelek*. Bentuk penyajian sebagai produk seni merujuk pada pemahaman tentang gerak, pola lantai, tata rias busana, properti, dan iringan. Peran *tetekmelek*, *barongan*, *asu* dan *celang*, gerak yang dilakukan berupa gerak improvisasi sesuai dengan peran yang dibawakan. Gerak penari jaranan menirukan bintang kuda yang identik dengan gerak kaki. Pola-pola gerak pada kuda menjadi sumber inspirasi pembentukan pola gerak dalam tari Jaranan Jawa

Turonggo Budoyo. Ditarikan oleh laki-laki dewasa, terdiri dari enam penari *jaranan* dan empat penari yang memainkan peran tokoh *barongan*, *asu*, *celeng*, *penthul*, dan *tetemelek*.

Tari Jaranan Jawa yang ada di Desa Rejoagung terbukti bahwa masih mempertahankan dan melestarikan tarian dengan baik hingga saat ini. Tarian ini mempunyai peran penting yaitu untuk pemenuhan *nadzar*. Sebagai warga Rejoagung jika berucap akan menampilkan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo apabila keinginannya terwujud, maka tarian ini harus dipentaskan. Pertunjukan kesenian Jatilan di desa-desa, terutama untuk *nadaran*, bersih desa, sunatan dan sejenisnya (Soemaryono, 2017:198). Hal tersebut tak jarang membuat orang-orang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa *nadzar* ini hanya berlaku bagi warga Rejoagung. Akan tetapi tidak semua warga Rejoagung mempercayai suatu ritual *nadzar* tersebut, ataukah adanya pertunjukan ini hanya sebagai tontonan saja. Setiap penonton memiliki kesan tersendiri ketika melihat pertunjukan jaranan jawa ini secara umum, seperti warga dari luar Rejoagung.

Hal ini berkaitan dengan adanya interaksi antara pertunjukan dengan penonton. Hadirnya simbol-simbol pada pertunjukan memiliki maksud tersendiri, dan setiap penonton memiliki pemaknaannya. Pada saat proses pertunjukan jaranan berlangsung pula adanya proses interaksi simbolik antara pelaku pertunjukan dan penonton, dimana adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu. Artinya pelaku seni memberi stimulus kemudian masyarakat (penonton) memberi respon. Oleh karena itu proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menjadi konsep utama atau posisi kunci dari teori interaksionisme simbolik ini (Hadi: 2012:107). Penelitian ini menggunakan unit analisis dari interaksi simbolik yang dipelopori oleh Goerge Hebert Mead, dimana manusia dapat menginterpretasikan apa yang dilihatnya. Manusia memandang sebuah simbol, yaitu simbol maksud-maksud hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai maknanya. Jadi, stimulus dan responsifitas, terdapat ruang untuk melakukan interpretasi (Soeprapto, 2012:116). Interpretasi disini yaitu adanya hubungan antara stimulus dan respon.

Dalam pemahaman interaksionisme simbolik, manusia atau individu pada hakekatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu hal yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol menurut Mead merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku nonverbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia.

Karya George H. Mead yang terkenal adalah *Mind, Self, and Society*. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. *Mind* adalah kemampuan penggunaan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. *Self* adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain
3. *Society* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dimana tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana terjalannya interaksi simbolik antara kesenian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang tumbuh dan berkembang di Desa Rejoagung dengan penonton.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk lebih menggali dan memahami makna atas individu atau kelompok dengan persoalan yang terjadi. Tarian ini

dipilih sebagai obyek peneliti karena dianggap menarik bagi peneliti. Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada pemaparan informan dan observasi secara langsung terhadap obyek penelitian. Informan yang dipilih ialah orang-orang yang dianggap berkompeten pada bidangnya dalam menjelaskan banyak hal terkait dengan Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Pengumpulan data tersebut lebih dari satu sumber, sedangkan informasi yang akan diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Pengamatan mulai dari nonpartisipan hingga partisipan, wawancara, dokumen dan bahan audiovisual. Peneliti melakukan *sampling* tempat atau lokasi yaitu Desa Rejoagung, peristiwa atau proses ketika pertunjukan berlangsung dan partisipan dengan melakukan wawancara. Seorang informan yang dipilih adalah mereka yang aktif berpartisipasi dalam pertunjukannya. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Sumber data awal yang diperoleh dari informan adalah penasehat atau sesepuh dari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, kemudian ketua kelompok jaranan tersebut. Data dari beliau-beliau ini dianggap paling menguasai atau paling banyak mengetahui tentang obyek peneliti. Sebagai informan awal, mengarahkan utuk ke informan lainnya yaitu orang-orang yang terlibat pada obyek seperti penari, pemusik, pawing, serta beberapa warga Rejoagung, dan tak lupa melibatkan Kepala Desa Rejoagung dan seniman jaranan.

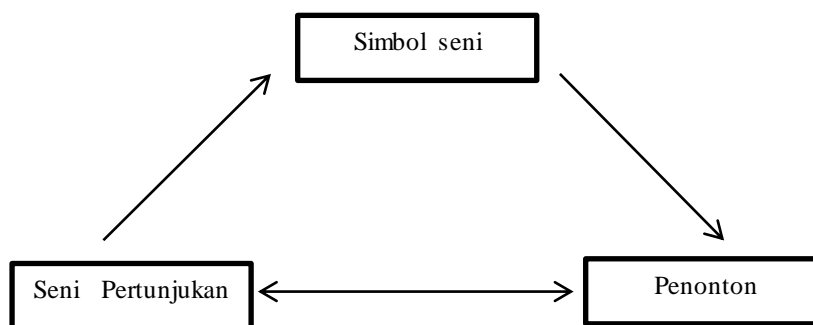
Pengamatan selanjutnya, penulis melakukan observasi secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian dengan melakukan pengumpulan data berupa dokumen atau studi pustaka yang berkaitan. Selain itu peneliti melakukan pencatatan, perekaman dan dokumentasi data agar dapat disimpan atau dipergunakan dengan baik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Huberman dan Miles, terdapat tiga jalur analisis yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009: 150). Proses penganalisaan data dilakukan sejak pengumpulan data baik selama dilapangan maupun setelah dari lapangan. Langkah pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan dengan merujuk pada permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pemahaman Interaksionisme Simbolik antara tontonan dan penonton

Pemahaman interaksi simbolik cenderung bersifat subyektif dari interpretasi-interpretasi manusia baik dari yang bertindak memberikan stimulus sebagai tontonan (seni pertunjukan), maupun yang memberikan respons atau tanggapan sebagai masyarakat (penonton). Tontonan sebagai pertunjukan dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau ditonton. Oleh karena itu sebagai produk seni pertunjukan, adanya interaksi antar tontonan dan penonton menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.



**Gambar 1. Skema interaksi antara pencipta dan penonton**

Sumber: Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira

Seniman (pelaku seni) sebagai pencipta simbol-simbol seni, tindakannya tidak didasarkan pada interpretasi kebebasan, melainkan sesuai dengan situasi tertentu dimana seni pertunjukan akan dikomunikasikan kepada masyarakat (penonton). Artinya berfungsi apa seni pertunjukan itu diciptakan dan ditampilkan. Dari pihak masyarakat (penonton), memberikan tanggapan atau respons terhadap pertunjukan dengan berbagai simbol-simbol yang mereka amati. Berbagai interpretasi mereka sesuai dengan latar belakang penonton yang beragam.

Kehidupan sosial pada dasarnya adanya interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh

yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Hal ini Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang pertunjukannya terkesan sederhana masih memikat hati para penontonnya. Terlihat selalu ramainya penonton memadati area pertunjukan. Selain itu pertunjukan ini dipentaskan ketika ada orang yang bernadzar.

### Simbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan arti kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata). Kesenian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo merupakan aktivitas kemasyarakatan di Desa Rejoagung yang penuh dengan makna simbolik. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti gerakan, properti, sesaji, kostum dan iringan lagu merupakan simbol-simbol yang ada pada tarian ini. Adanya adegan *ndadi* dalam jaranan tidak lepas dari unsur sesajen di dalamnya. Suatu hal yang menjadi pelengkap dalam tarian ini adalah sesaji. Sesaji merupakan sarana penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam pertunjukannya. Sesajen yang harus ada di setiap pertunjukan terdiri dari *menyan*, pisang *setangkep*, *wajik*, *jadah*, *jenang*, *pecok bakal*, *buceng*, air putih dan seekor ayam hidup. Sesaji merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi ketika tarian ini dipentaskan. Adapun sesaji berfungsi sebagai media untuk mengundang roh halus yang akan memasuki tubuh penari ketika *ndadi*. Sesajen tersebut untuk melindungi dari gangguan roh halus dan agar keseluruhan pemain Jathilan, penonton, dan warga yang berada di lokasi pertunjukan Jathilan diberi keselamatan.



**Gambar 2. Ritual sebelum pementasan**

Sumber: Dok. Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira, 2018

Sebelum pementasan dimulai ada ritual khusus yang dilakukan *gambuh* yaitu dengan mengumpulkan properti kepang di tengah area pementasan guna untuk berdoa meminta keselamatan selama pertunjukan berlangsung. Selain itu simbol yang berupa kata atau isyarat terjadi saat pementasan ini berlangsung untuk memenuhi *nadzar*. Di tengah pementasan *gambuh* membacakan bahwa *nadzar* telah dilakukan. Terlihat pada foto dibawah ini:



**Gambar 3. *Gambuh* memberitahu pada penonton bahwa *nadzar* sudah dilakukan**

Sumber: Dok. Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira, 2018

## **Pembahasan**

### ***Mind* (Pikiran)**

Tari Jaranan Jawa Turonggo Budodyo dipentaskan saat orang memiliki nadzar atau janji. Nadzar yang dimaksud, semisal ketika ada orang



yang menginginkan jabatan menjadi Kepala Desa dan berjanji untuk mementaskan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo apabila keinginannya terwujud. Salah seorang warga menginginkan sesuatu dan berucap berjanji menampilkan tarian ini apabila keinginannya terwujud. *Nadzar* harus dilakukan, jika tidak orang tersebut akan mengalami hal-hal yang kurang baik dalam kehidupannya. *Nadzar* hanya berlaku bagi warga Desa Rejoagung dan mereka menyebutnya dengan istilah ujar. *Nadzar* ini sudah dilakukan sejak dahulu, namun hanya sebagian warga yang mempercayai hal tersebut.

Fungsi hiburan juga mendominasi aktivitas kesenian tersebut. Pertunjukan ini dapat dikatakan sebagai tontonan dan hiburan bagi masyarakat sekitar, yang semata-mata bukan tanpa tujuan, tetapi bermaksud untuk memberi semacam stimulan. Artinya Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebuah hiburan yang menyenangkan dan diharapkan penonton memberi tanggapan karena merasa senang. Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan proses berkesenian merupakan sebuah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk simbol yang menyenangkan. Hal yang ditunggu-tunggu oleh penonton ketika adagan *ndadi*, dimana penari ada yang karasukan roh halus sehingga gerak yang dilakukan berbeda.

Penjabaran ini terjadinya proses stimulus dari pertunjukan yang menghasilkan responsifitas, sehingga individu-individu dari penonton dapat menginterpretasikan apa saja yang mereka amati. Sebagian penonton menganggap pertunjukan ini sebagai ritual dan hiburan semata sesuai latar belakang penonton. Setiap pertunjukan yang dilakukan masyarakat yang datang tidak hanya dari daerah Rejoagung, namun ada penonton dari luar daerah berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan jaranan. Hal tersebut menggambarkan bahwa tarian ini disajikan sebagai hiburan bagi masyarakat luas, bukan untuk ritual tertentu. Para warga Rejoagung juga mendukung sepenuhnya dengan adanya kelompok Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, terlihat dari ramainya penonton memadati area sekitar pertunjukan.



**Gambar 4. Penari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo dan Penonton**

Sumber: Dok. Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira, 2018

### *Self (Diri)*

Konsep diri (self) dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek sekaligus. Dimana para pelaku kesenian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ketika memosisikan dirinya pada posisi sebagai “I” atau subjek atau diri yang bertindak. Para pelaku kesenian ini sebenarnya bertindak secara sadar untuk bergabung dalam kelompok Turonggo Budoyo, setiap warga yang ikut bergabung dikhususkan bagi warga Rejoagung yang terpilih, dikarenakan berkaitan dengan pemenuhan ciri fisik yang disesuaikan dengan karakter penari, serta meluangkan waktu dan tenaganya yang terbilang cukup lama dalam mempersiapkan hingga berakhirnya pertunjukan ini. Selain itu berkaitan dengan pertunjukannya, mengetahui bahwa adegan *ndadi* yang mengandung unsur magis dan dapat membahayakan diri, dimana merelakan tubuhnya untuk dimasuki roh halus, dan pemain terdiri di rentan usia dewasa. Hal ini bukan masalah penting bagi tiap individu, para pelaku telah menerima segala konsekuensinya walaupun mendapat tentangan dari pihak keluarga ataupun lingkungan sekitar.

Mead mendefinisikan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau

diri yang mengamati adalah “Me”. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*Self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. Diri akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada dalam posisi subjek. Dalam hal ini diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Soeprapto, 2012:117)

Para pelaku jaranan dapat berbaur dengan masyarakat bahkan seperti tidak ada perbedaan, karena sesungguhnya para pelaku jaranan yang bergabung dalam kelompok Turonggo Budoyo termasuk anggota masyarakat juga. Dalam hal ini, pelaku jaranan memposisikan diri sebagai “Me” dimana mereka layaknya masyarakat biasa dan dapat hidup berdampingan mengikuti segala kegiatan kemasyarakatan. Pelaku kesesenian jaranan yang berada di posisi “me” ini dapat menjaga hubungan baik, ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terjadi seperti Bapak Mujaka selaku penasehat Jaranan Jawa Turonggo Budoyo merangkap jabatan menjadi Ketua RT dilingkungannya.

### ***Society (Masyarakat)***

Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai oranglain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Hadirnya Jaranan Jawa Turonggo Budoyo tidak lepas dari warga Rejoagung dan dorongan dari pihak internal para pelaku jaranan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Selain masyarakat yang mendukung, para pelaku jaranan juga mendapat dukungan dari pihak keluarga. Sudermo selaku ketua

kelompok jaranan ini menggandeng warga Rejoagung untuk bergabung ke dalam kelompok jaranan. Terlihat bahwa kelompok Jaranan Jawa Turonggo Budoyo membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam musyawarah tersebut, ketua kelompok memberitahukan hal-hal yang akan dihadapi para pelaku jaranan termasuk adanya adegan *ndadi*. Hal ini mewakili poin sosialisasi dalam aspek interaksi simbolik. Selain melakukan sosialisasi dengan para pelaku jaranan, penasehat juga menjelaskan prosesi-prosesi pertunjukan pada penari jaranan.

Masyarakat Rejoagung sebagian besar menganut agama Islam. Selain mayoritas memeluk agama Islam, sebagian warga Rejoagung masih mempercayai aliran kepercayaan. Kepercayaan tersebut yaitu kepercayaan mengenai *animisme* dan *dinamisme*. *Animisme* adalah kepercayaan pada roh-roh nenek moyang atau leluhur, sedangkan *dinamisme* adalah kepercayaan pada benda-benda mati yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Dapat dipahami bahwa kepercayaan mereka mengenai aliran *sinkritisme*. Aliran *sinkritisme*, terwujud dalam kehidupan masyarakat setempat yang masih menghormati roh-roh dan benda mati yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu yang sangat membantu dalam kehidupan mereka, namun tidak semua memercayainya. Aliran *sinkritisme* muncul ditengah masyarakat Rejoagung terlebih pada dusun Kebonagung. Sebagian warga mengakui adanya kekuatan-keuatan di luar dirinya.

Dalam hal ini terdapat masyarakat yang pro dan kontra. Masyarakat memiliki pendapat yang berbedabeda dalam memaknai hal tersebut melibatkan roh halus dalam prosesinya. Demikian tidak menjadi masalah yang harus diperdebatkan, buktinya tarian ini masih bertahan di tengah-tengah masyarakat Desa Rejoagung. Adanya kelompok Jaranan Jawa Turonggo Budoyo menjadi wadah untuk warga masyarakat Rejoagung menyalurkan bakat seninya dan kesungguhannya untuk melestarikan. Tidak hanya kelompok tarian ini yang ada di Desa Rejoagung, adapun kelompok-kelompok jaranan lain yang berdiri. Namun Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ini yang melekat dihati waranya hingga disebut Jaranna *Tuek*. Selain banyak yang mendukung adanya kelompok kesenian jaranan ini di tengah-tengah masyarakat Rejoagung, namun ada juga kelompok masyarakat yang kontra terhadap tarian ini. Namun hal tersebut tidak menyebabkan perpecahan

diantara warga. Warga masyarakat Rejoagung mengutamakan sikap saling menghargai. Terlebih dengan adanya kesenian di tengah-tengah masyarakat bisa menambah keguyub-rukunan warga, karena sesungguhnya pelaku kesenian juga termasuk anggota masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Jaranan Jawa Turonggo Budodyo dalam pertunjukannya berlangsung adanya interaksi simbolik antara pelaku seni dan penonton, dimana adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu. Manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-respons, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol dan interpretasi. Pertunjukan tarian ini ditonton secara umum, baik warga Rejoagung ataupun luar dari Desa ini, dengan latar belakang penonton beragam. Penonton memiliki sudut pandang tersendiri ketika melihat pertunjukan ini. Pemahaman interaksi simbolik cenderung bersifat subyektif dari interpretasi baik dari manusia yang bertindak memberikan stimulus sebagai tontonan, maupun manusia yang memberikan respons atau tanggapan sebagai masyarakat (penonton).

Dalam hal ini pelaku seni ini merupakan sekumpulan warga Desa Rejoagung yang secara sadar ikut bergabung dalam suatu organisasi Turonggo Budoyo dengan berbagai pertimbangan seperti penari mengalami *trance* atau kerasukan roh halus, penari memkan sesaji, daln lain sebagainya. Sebagai pelaku seni ada beban tanggaung jawab yang harus dilakukan yaitu sebagai pelaku yang turut andil dalam organisasi dan sebagai warga Rejoagung. Serangkaian kegiatan pertunjukan dilakukan dengan runtut seperti adanya ritual-ritual sebelum dan saat pementasan berlangsung. Simbol-simbol dalam pertunjukan ini dihadirkan dan mendapat respon dari penonton seperti ritual *bernadzar* dan orang yang menanggapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, Y. Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton..*  
Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi  
Grafindo
- Komara Endang. 2019. *Teori Sosiologi dan Antropologi*. Yogyakarta: PT  
Refika Aditama
- Kaulam, 2012. Simbolisme Dalam Kesenian Jaranan. *Jurnal Urna*. 1(2):  
127-138
- Kuswantara, 2014. Seni *Jathilan* Dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal  
Kajian Seni*. 01(01): pp 48-59
- Mufrihah, 2018. Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan *jur*  
Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.  
*Jurnal Mudra*. 33(2): pp 11-21
- Raida, 2016. Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang.  
*Jurnal Kajian Seni*. 02(02): pp 164-177.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa  
Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Glibalisasi*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeprapto, H.R Riyadi. 2012. *Interaksionisme Simbolik; Prespektif Sosiologi  
Modern*. Averro Press: Malang.